



Perempuan Migran dan Pelacur *Terselubung* (Kajian Tentang Faktor Penarik Terjadinya Prostitusi Terselubung di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan)

¹Musdaliah Mustadjabar, ²Ashari Ismail

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Sosiologi, FIS UNM

Email : ashariismail272@gmail.com²

Abstrak. Maraknya praktek prostitusi yang dilakukan oleh perempuan migran di Wajo --- menimbulkan problem – *anomi ketidakselarasan* dan pelemahan tatanan social dan moral budaya. Praktek prostitusi, yang dilakukan oleh perempuan migran, dipahami sebagai penyakit social yang kompleks permasalahannya. Pelacuran sebagai patologi social, adalah -- *hypermodern*, yang diakibatkan oleh berbagai factor (termasuk pull factor) seperti : kondisi diri perempuan, dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi, hastrat seks, lemahnya tatanan social (termasuk pembiaran oleh oknum aparat desa) --- sejumlah factor ini termasuk, - -- sumber problem anomie, --dalam konstelasi, penciptaan tatanan social kemasyarakatan yang selaras, yang jauh dari presvektif norm, dalam tatanan social kultur Bugis Makassar yang ada di Wajo.

Kata Kunci: Penarik, Pelacur, dan Terselubung

Abstract. The rise of the practice of prostitution carried out by migrant women in Wajo --- raises the problem - anomalies of disharmony and the weakening of social and cultural moral order. The practice of prostitution, which is carried out by migrant women, is understood as a complex social problem. Prostitution as a social pathology, is - hypermodern, which is caused by various factors (including push factors) such as: the condition of women themselves, the drive to fulfill economic needs, sexual desire, weak social order (including omission by unscrupulous village officials) --- a number of factors this includes, --- the source of anomic problems, - in the constellation, the creation of a social order that is as hard as, far from the norm perspective, in the social structure of the Bugis Makassar culture in Wajo.

Keywords: Attractor, Prostitute, and Covert

PENDAHULUAN

Riset tentang perempuan migran dan pelacuran terselubung di Kabupaten Wajo, adalah kajian yang memiliki signifikansi, mengeksplanasi tentang invensi - - yang dilakukan oleh perempuan migran. Riset demikian akan memberikan penjelasan, bagaimana *pelacuran terselubung* yang dilakukan oleh perempuan migran melakukan praktek prostitusi. Dalam kaitan demikian, cukup dipahami bahwa pada *self perempuan migran*, yang masuk dalam ranah public terdapat 3 (tiga) hal yang melekat. *Pertama, dimensi simbolik (means)*, yang menunjukkan unsure makna yang melekat dari suatu tindakan perempuan. *Kedua, dimensi evaluative*, yang menunjukkan unsure nilai atau ideology yang menjadi tata nilai peran yang berguna, dan *Ketiga, dimensi knowledge* yang merupakan hasil dari proses belajar dari suatu peran yang dilakukan oleh perempuan (Abdullah, dalam Ismail, 2008).

Dalam hal yang lain, urgensi penelitian ini, dapat memberikan gambaran penjelasan, tentang factor operasi para pelacur migran di Kabupaten Wajo, yang menimbulkan kerisauan dan disorganisasi social dalam dalam tatanan social kemasyarakatan. Para pejabat daerah dalam sejumlah kesempatan: mengungkapkan kegelisahannya terhadap praktek prostitusi. Ia mengaku tidak nyaman mendengar tanggapan miring masyarakat

terkait aktivitas kafe-kafe yang beroperasi --- yang sudah diidentikkan sebagai tempat prostitusi dan tempat minum minuman keras. Diantara tempat yang disinyalir sebagai "pusat-pusat prostitusi" adalah warung remang yang ada dipinggir jalan. Hal demikian akan menjadi ganjalan --- dalam menciptakan masyarakat yang bersih dan bermartabat.

Dalam hal lain, pengkajian tentang pelacuran, dalam kaitannya dengan migrasi adalah suatu studi yang harus "dibentang" dari teori *nature dan nurter*. Sepanjang peradaban manusia, konsep pelacur selalu diperdebatkan: apakah perempuan terlibat dalam dunia prostitusi karena sifat dasar atukah bentukan sosial budaya. Perdebatan ini, dalam wacana peran, terkait dengan subordinasi budaya, atau apartheid ekonomi. Menurut La Pona mengutip pendapat Kinsey bahwa pelacuran adalah hubungan persetubuhan, atau kegiatan seks lainnya dengan pembayaran dengan siapapun secara terbuka – untuk memberikan kepuasan pihak pembayar atau pelanggan. Pemaknaan demikian cenderung menjastifikasi bahwa praktek prostitusi yang dilakukan oleh perempuan migran,, tidak semata karena desakan ekonomi, namun ada factor non ekonomi yang memeungkinkan perempuan migrant terlibat dalam usaha prostitusi.

Kecenderungannya migrasi perempuan yang berprofesi sebagai pelacur, adalah eksek dari urbanisasi. Tidak sedikit perempuan yang terjun dalam prostitusi berasal dari pedesaan, yang kemudian migran ke kota tetapi tidak memiliki skill yang memadai untuk terjun di dunia kerja. Menurut Doxiadis (dalam Soetomo, 2010 : 35) bahwa : "*human settlement are, ... settlement inhabited by man*", terkait pola ekonomi, --- tentang bagaimana manusia --- dalam *urban area*, *berupaya untuk memenuhi kebutuhannya*. Telah dipermaklumkan bahwa faktor utama manusia melakukan migrasi adalah keinginan mendapatkan kehidupan yang layak. Namun lepas dari keinginan, para kelompok migran yang tidak memiliki kemampuan bersaing dengan para pencari kerja yang lain, membuat mereka terjun dalam dunia prostitusi, demi memenuhi kebutuhan ekonominya.

METODE PENELITIAN

Riset tentang *Perempuan Migran dan Pelacur Terselubung di Kabupaten Wajo* ini, sasaran studinya pada --- sentra warung remang, sejumlah tempat-tempat (Laliseng dan Longka) yang menjadi tempat melakukan praktek prostitusi dan para sopir trayek Makassar - Palopo. Pemilihan setting penelitian yang dimaksud, dilakukan secara purposive, artinya fokus riset berdasar pada tujuan penelitian (Ismail, 2009). Pertimbangan terpilihnya setting riset ini adalah area dan subyek tersebut adalah sentra dan sasaran studi yang mengetahui tentang praktek prostitusi yang berada di Kabupaten Wajo. Berkaitan dengan hal demikian, maka riset *perempuan migran pelacur ini*, adalah riset yang dilakukan secara *ideographic*, yakni kajian yang dilakukan sebagai *kasus tunggal*. Dalam kaitan demikian pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *etnografi*, yaitu pencermatan subyek studi berdasarkan *meaning* dari suatu tindakan, secara *emik* dan *etik* (Spradley, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Wajo, adalah kabupaten yang berada di sebelah Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidrap, dibagian Selatan, dan Kabupaten Luwu bagian Utara. Pada kabupaten ini, terdapat sejumlah warung remang, yang menjadi "sentra kerja" para perempuan migran, sebagai pelayan, yang kemudian banyak terindikasi, melakukan praktek prostitusi terselubung. Praktek prostitusi sebagaimana telah dijelaskan adalah mengandung berbagai alasan kompleks – seorang perempuan migran, ikut terjun dalam "dunia hitam" tersebut. Seorang perempuan migran melakukan "tindakan pelacuran terselubung" mencelupkan diri

dalam praktek prostitusi di mungkin oleh serba alasan. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa alasan perempuan ikut dalam dunia prostitusi, yakni alasan kondisi diri, alasan ekonomi, hasrat seks, lemahnya tata sosial politik. Sejumlah alasan ini adalah konstruksi sosial, yang tidak dapat dilihat secara parsial tetapi harus dilihat secara holistik – bahwa prostitusi adalah penyakit sosial, yang membutuhkan solusi yang konstruktif. Dalam kaitan ini memahami faktor penarik praktek prostitusi, uraian berikut menunjukkan:

a. Kondisi Diri perempuan Pelaku Prostitusi

Kondisi "diri" perempuan melakukan praktek prostitusi terselubung menjadi hal yang perlu dijelaskan mengapa perempuan memilih profesi prostitusi sebagai pekerjaan. Kondisi diri perempuan berdasarkan sejumlah informan adalah tidak adanya skill yang dimiliki, untuk bekerja dalam profesi yang lain. Lemah atau kurangnya skill untuk mencari "pekerjaan halal" memaksa perempuan untuk meluapkan diri sebagai jalan pintas dalam mengatasi beban hidup. Perempuan pelaku memahami bahwa "prostitusi" adalah jalan satu-satunya sebagai profesi yang harus dilakukan. Dalam hal lain, selain karena tidak adanya skill yang dimiliki juga karena tidak adanya pendidikan yang memadai yang pernah di dapatkan saat masih usia sekolah. Mereka tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, rata-rata mereka menamatkan diri di sekolah dasar bahkan ada yang sama sekali tidak tamat belajar. Dalam hal ini faktor pendidikan formal adalah bagian dari kondisi diri para perempuan terjun dalam dunia prostitusi.

Dalam hal lain, pada kebanyakan perempuan migran terjun dalam dunia prostitusi dari latar belakang orang tua yang *broken home* atau kurang memahami tata norma atau nilai. Lari dari rumah karena faktor ketidaknyamanan "dirumah" atau ditinggal pisah oleh orang tua adalah alasan-alasan lain "mengkonstruksi" para perempuan migran masuk dan pergi sebagai wanita penghibur di warung-warung remang. Dalam hal lain, faktor kondisi diri lain yang membuat para perempuan terjun dalam dunia prostitusi adalah ketaatan akan keberagamaan yang lemah. Hampir dapat dipastikan bahwa perempuan migran yang berprofesi sebagai pelacur-tidak taat akan nilai agama. Mereka hanya memahami tentang adanya keagamaan, tetapi keberagamaan mereka tidak taat menjalankan nilai-nilai agama.

b. Alasan Ekonomi: Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Alasan mendasar tujuan para perempuan dalam dunia prostitusi adalah alasan ekonomi. Alasan ekonomi yang dimaksud adalah upaya para wanita pelaku prostitusi memenuhi kebutuhan hidupnya sebagaimana masyarakat lain. Para wanita pelaku prostitusi terjun dalam dunia kerja warung remang-remang karena keinginan mereka, memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan dalam hal kebutuhan makan, minum, pakaian, atau untuk keluarganya. Pemenuhan ini adalah kebutuhan yang cukup mendesak—ditengah desakan ekonomi yang tidak bisa di hindarkan demi kelangsungan hidup. Dalam hal ini cukup jelas bahwa alasan prinsip prostitusi terselubung bukanlah kebutuhan sekunder atau tersier, tetapi kebutuhan primer. Hal demikian seperti dikemukakan: *"Mereka hanya datang -- demi untuk memenuhi kebutuhan hidup... untuk—makan, minum dan pakaian. (AC, 45)"* Desakan kebutuhan hidup atau ekonomi ini, adalah hampir setiap informan membenarkan bahwa mereka datang di warung remang-remang yang kadang begadang 24 jam dengan cara bergantian. Adalah dalam kaitan dengan persoalan "mencari makan" dinegeri wajo, daerah yang di anggap cukup aman untuk melakukan "tindakan prostitusi" secara terselubung. Pemakluman akan hal demikian dikemukakan oleh informan : *"Wajo cukup aman tidak sama di Pare-pare, daerah ini cukup banyak Sopir-sopir yang singgah. (Ac, 45)*

c. Hasrat Sex: Penyaluran yang Ilegal

Pada kebanyakan perempuan warung remang-remang di Wajo, tidak sekedar keinginan melakukan prostitusi terselubung, karena desakan ekonomi tetapi juga karena hasrat seks yang ilegal. Hasrat seks ilegal yang dimaksud adalah keinginan untuk menyalurkan kebutuhan biologis mereka, kepada orang-orang yang dipahami bisa memuaskannya, walaupun tidak dalam ikatan pernikahan. Pemuasan seks ini dilakoni oleh para wanita warung remang-remang kepada para laki-laki "hidung belang" yang menginginkan jasa seks. Dalam hal ini walaupun mereka dibayar, tetapi mereka menikmatinya, sebagai saluran hasrat seks. Hal ini seperti terkemukakan : *"Mereka tidak sekedar dibayar, tetapi mereka menikmatinya, sebagai bagian dari kebutuhan*

mereka juga, bahkan jika ada diantara mereka jika merasa puas menolak untuk dibayar .."bahkan kebutuhan orang yang dianggap bisa memberikan kepuasan dijamin... (Ac 45)".

Dalam beberapa kasus yang dihadapkan pada perempuan yang menginginkan seks dengan saluran seksual melalui prostitusi terselubung adalah para wanita yang secara psikologis mengalami hyperseks dan cenderung tidak puas pada satu pasangan saja tetapi dilakukan dalam banyak pasangan dalam tempo yang singkat. Dalam pandangan teori seksualitas, hal demikian adalah problem anomie, dan terkonstruksi dari perilaku seksual yang menyimpang sejak anak-anak atau menjelang dewasa. Dalam kaitan demikian para perempuan pelacur terselubung, memahami yang di dapatkan dari lelaki yang menginginkan jasanya adalah bagian dari pemuasan diri dari "seks bebas yang menggairahkan". Dalam kasus yang lain juga di dapatkan bahwa pada kebanyakan wanita pelacur terselubung adalah orang-orang yang ditinggal pergi oleh suaminya (cerai). Tidak sedikit diantara mereka adalah janda-janda yang tentu merasa frustrasi dari prostitusi terselubung adalah pelarian seksualitas dari sakit hati yang mereka dapatkan dari eks suaminya. Kasus-kasus seperti ini dipahami sebagai "obat stress" dari derita bathin dan kegobrokan perkawinan yang pernah mereka dapatkan. Dalam kasus ini juga menunjukkan – bahwa tujuannya para perempuan dalam dunia prostitusi tidak semata-mata karena desakan ekonomi, tetapi karena psikologis "pelarian" diri problem rumah tangga yang pernah mereka alami.

d. Lemahnya Tatanan Sosial

Faktor penarik praktek prostitusi terselubung yang sifatnya eksternal diluar problem diri para wanita pelaku prostitusi adalah lemahnya tatanan sosial yang berlaku. Keterpilihan Wajo sebagai kabupaten tempat mereka melakukan praktek prostitusi terselubung karena dianggap nyaman dalam melakukan praktek prostitusi. Maraknya praktek prostitusi di Wajo seiring dengan maraknya warung remang-remang. Warung remang-remang yang ada disepanjang jalan Kabupaten Wajo adalah tempat yang disinyalir tinggal para perempuan yang melakukan praktek prostitusi. Dalam hal lain juga

beberapa faktor disenangi sebagai tempat melakukan praktek prostitusi:

- 1) Warung remang-remang yang ada di Wajo tempatnya rata-rata kurang bersentuhan langsung dengan rumah penduduk.
- 2) Posisi geografis Wajo yang merupakan daerah yang berada di posisi strategis dalam jalur Trans Pare-pare-Palopo, Makassar-Malili dan lain-lain.

Dalam hal lain "nyaman" nya praktek prostitusi di daerah Wajo ada yang mensinyalir karena di lindungi oleh oknum tertentu, seperti dikemukakan: "*Semakin maraknya pelacuran yang berada di warung kopi di Desa Lasireng-Wajo, semakin memprihatinkan. Prostitusi terselubung itu tumbuh subur di umi Lamadukelleng ini karena minimnya pengawasan dan di duga dilindungi aparat setempat. (www.laraspostonline.com/2015)*". *Bisnis prostitusi yang ada di Kabupaten Wajo sudah sangat merajalela, karena bisnis ini kami mencium adanya pembiaran yang dilakukan aparat pemerintahan dalam hal ini Desa setempat yang seolah-olah hanya diam saja. (www.laraspostonline.com/2015)*"

SIMPULAN

Banyaknya warung remang, di Kabupaten Wajo, berbanding lurus dengan maraknya praktek prostitusi terselubung. Praktek prostitusi yang dilakukan oleh perempuan migran pada warung remang "warung kopi", adalah problem yang amat susah diputuskan mata rantainya. Praktek prostitusi, yang dilakukan oleh perempuan migran, dipahami sebagai penyakit social yang kompleks permasalahannya. Sejumlah factor penarik yang memungkinkan prostitusi secara terselubung yakni : kondisi diri perempuan, dorongan pemenuhan kebutuhan ekonomi, hastrat seks, lemahnya tatanan social (termasuk pembiaran oleh oknum aparat desa). Faktor ini adalah factor mendasar terjadinya prostitusi secara terselubung, di Kabupaten Wajo, dan cenderung mengalami eskalasi seiring dengan keberadaan warung remang, pada sejumlah daerah yang ada di Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin dan Ismail, Ashari 2013. *Perempuan Pedagang Jalanan dan Pelacur Warung Remang*. Lembaga Penelitian UNM
- Demmalino, Eymal B. dan Nurland, Hj. Faridah.. *Kajian Industri Sex di Kota Mamuju Sulawesi Selatan*. Makalah Hasil Penelitian, disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian PMS dan HIV/AIDS yang dilaksanakan oleh Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and care Project di Hotel Quality Makassar 1 7 Februari 2000
- Hull, Terence H. 1997. *Pelacuran di Indonesia. Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: penerbit Sinar Harapan
- Ismail, Ashari. 2009. *Model Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan*. Lemlit UNM
- Ismail, Ashari. 2008. *Perempuan Pedagang Jalanan : Profil Diri, Siasat Dagang dan Mobilitas Status*. Makassar. FIS UNM
- Ismail, Ashari 2000. *Diversifikasi Kerja dan Mobilitas Status Perempuan Pada Komunitas La Bokke*. Makassar. Pusat Penelitian UNM.
- La Pona . 1998. *Pekerja Sex Jalanan Potensi Penularan Penyakit Sexsual* . Yogyakarta.. Ford Foundation & PPK UGM.
- Murray, Alison J. 1994. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*. Sebuah Kajian Antropologi. Jakarta LP3S.
- Siahaan, Jokie M.S. 2002 *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Spreadley, James P. 1997. *Metode Etnografi* . Yogyakarta PT Tiara Wacana Yogya
- Wagner, Lola dan Yatim, Danny Irawan . 1997. *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan dan The Ford Foundation. .

Acknowledgement :

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNBPN Universitas Negeri Makassar, dengan nomor kontrak: 267 / UN 36.9/ PL/ 2019, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNM